

Kepemimpinan Ideal Versi Komunitas Forum Online

Irwansyah

Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia
irwansyah09@ui.ac.id

Abstract: *Leader and leadership states between ideological and cultural discourses. These discourses are not only occurred in the real world but also in the virtual world particularly in an online community forum. By using East and West leadership concepts and netnography method in text discourses, this study finds that there is netizen level categorization in giving comments and opinions in the forum. Transactional leadership is preferred by Kaskuser netizen than transformational leadership. Leader who makes a change, work oriented, and has the East accent, is ideal figure of online community forum. Although, expectation and need of forum online community member which are divided into Kozinets netizen level, are not depicted according to level of observed online community forum.*

Key word: *leadership, netnography, forum, online, netizen*

Kepemimpinan selalu menarik dikaji dari berbagai pendekatan terutama dalam konteks pemimpin bangsa dan politik. Kepemimpinan sendiri merupakan hal yang kompleks dan terfragmentasi secara perspektif, teori, konsep dan terutama kultural (Bell, 2006). Misalkan manajer Amerika Serikat dinilai lebih partisipatif dan bergaya demokratis dibandingkan manajer asal Peru yang cenderung authoritarian dan berorientasi kontrol eksternal (Stephens, 1981). Kemudian gaya kepemimpinan manajer asal Cina

di Jerman dinilai bersifat paternalistik dengan membawa unsur Daoistik dan Konfusianistik dalam praktik bekerja sehingga tidak disukai pekerja dari Jerman (Busch, McMahon, Unger, May, & Wang, 2013). Dalam negara demokrasi Barat, pemimpin negara termasuk kepemimpinan politis karena terpilih berdasarkan sistem politik (Helms, 2005). Helms lebih lanjut menjelaskan pemimpin eksekutif berbasis presiden banyak mengadopsi konsep demokrasi Amerika. Sehingga negara Timur yang mengadopsi

sistem demokrasi, mengalami Amerikanisasi pemilihan presiden. Dalam konsep barat terdapat tiga gaya kepemimpinan presiden yaitu otoriter, paternalistik dan partisipatif (Luthans-Hodgets, 2005). Di antara ketiga gaya tersebut, kepemimpinan partisipatif yang kerap dianjurkan. Pemimpin partisipatif biasanya mendorong orang untuk memainkan peran aktif dalam asumsi kontrol dari pekerjaan mereka, dan otoritas biasanya sangat terdesentralisasi. Kepemimpinan partisipatif sangat populer di banyak negara berteknologi maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara Anglo lainnya. Model kepemimpinan ini yang dibawa ke seluruh dunia melalui proses demokrasi, termasuk ke Asia, salah satunya Indonesia.

Namun, penyebaran ideologi kepemimpinan demokrasi tidak selalu sesuai di segala wilayah dunia. Misalnya di Asia terjadi perlawanan terhadap konsep kepemimpinan demokrasi murni dari barat, terutama dari Amerika Serikat. Kim (1997) menyatakan bahwa terdapat gaya kepemimpinan Asia Timur yang secara dominan mampu mendorong kemajuan. Gaya kepemimpinan ini mengkritik secara eksplisit demokrasi gaya Anglo-Amerika yang tidak efisien atau merugikan bagi pembangunan ekonomi dan tatanan politik. Argumen ini sering diberi label sebagai “otoritarianisme lunak” atau “demokrasi gaya Asia” yang mewakili nilai-nilai politik dan sosial sangat berbeda dengan Barat (Kim, 2007). Sedangkan De Bary (2004) menyatakan di kawasan Asia masih memelihara budaya kepemimpinan Timur seperti Konfusius di Cina, Budha, Rama dan Shitoku di Jepang. Beng (2006) juga mengidentifikasi kepemimpinan muslim Mahathir Mohammad di Malaysia menjadi panutan. Di Indonesia, konsep kepemimpinan Hasta Brata masih dianggap basis model ke-

pemimpinan efektif bagi masyarakat Jawa (Hudaya & Nugroho, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai pemimpin ideal tersendiri yang tidak dapat digeneralisasi, termasuk pemimpin negara.

Sementara itu, isu seputar kepemimpinan jamak muncul saat memasuki pemilihan umum. Isu kepemimpinan ini ditandai dengan dua hal. *Pertama*, makin tidak populernya para politisi di mata masyarakat. Survei LIPI menunjukkan bahwa meski kepercayaan publik kepada demokrasi di Indonesia masih relatif tinggi, tingkat kepercayaan terhadap partai politik relatif rendah. Sebanyak 68 persen responden setuju bahwa demokrasi tetap lebih baik dari bentuk pemerintahan lainnya. Namun, tingkat kepercayaan terhadap partai turun menjadi 58,7 persen (Berita Satu, 2013). *Kedua*, di tengah menurunnya kepercayaan masyarakat pada parpol, belakangan justru muncul pemimpin muda dengan gaya berbeda yang didambakan masyarakat. Political Communication Institute melansir pemimpin muda dengan gaya berbeda tersebut muncul sebagai sosok yang dirindukan publik di tengah krisis kepercayaan masyarakat pada pemimpin yang ada (Nurmatari, 2014).

Kepemimpinan yang efektif dalam suatu negara terintegrasi dengan pembangunan bangsa (Ayittey, 1992). Tanpa pemimpin yang kuat dan stabil, pembangunan bangsa akan terhalang (Agbaje, 1997). Lemahnya gaya kepemimpinan bangsa ditengarai menjadi salah satu penyebab korupsi, instabilitas politik, defisit demokrasi, kecacatan aturan hukum, dan kerusakan infrastruktur (Dumah, 2008). Sehingga untuk keluar dari situasi keterpurukan politik, sosial dan ekonomi Indonesia, kepemimpinan ideal menjadi wacana yang ramai dibicarakan menjelang

pemilihan umum terutama dalam forum komunitas online.

Ada empat alasan pentingnya melihat forum komunitas *online*. *Pertama*, komunitas *online* menunjukkan budaya dan sebagai tempat pembelajaran kepercayaan (*belief*), nilai (*value*) dan kebiasaan (*custom*) yang diharapkan, dan juga sebagai panduan perilaku kelompok tertentu (Bowler Jr, 2010). Hal ini terjadi karena dalam forum komunitas *online* terjalin interaksi sosial diantara pengguna (*user*). Interaktivitas yang muncul di dalam forum tersebut akan membentuk jaringan-jaringan yang menunjukkan pemimpin bangsa ideal bagi Indonesia. *Kedua*, pengguna internet di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya bahkan mencapai 55 juta pengguna dengan tingkat penetrasi 22,1% (Internet World Stat, 2012). Hal ini memperlihatkan penggunaan media baru telah menjadi bagian dari kehidupan dan praktik sehari-hari. Terlebih penggunaan internet di Indonesia sebanyak 89% memanfaatkan jaringan sosial (*social network*) termasuk forum *online* (DailySocial & VeriTrans, 2012). *Ketiga*, media baru menjadi *ubiquitous* (ada dimana mana) seiring dengan proses mediamorfosis media konvensional ke media baru. Hal ini dikarenakan pengguna media baru dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya, ketika hal ini tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan media konvensional. *Keempat*, forum komunitas *online* bersifat *asynchronous* atau dapat berbagi pengetahuan dan menanyakan informasi (Siagian & Sensuse, 2010). Siagian dan Sensuse lebih lanjut menyatakan bahwa setiap anggota (*member*) berinteraksi di dalam komunitas-komunitas yang terbagi berdasarkan topik permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, tulisan ini mendiskusikan kepemimpinan ideal dalam diskusi-diskusi yang muncul dalam forum komunitas online.

Tinjauan Pustaka

Kepemimpinan merupakan studi yang kompleks (Bell, 2006) dan sangat terkait dengan budaya (Pimpa & Moore, 2012). Gaya kepemimpinan memiliki perbedaan berdasarkan budaya barat dan timur (Badawy, 1980). Studi kepemimpinan pada negara berkembang banyak dipengaruhi oleh ilmuwan Amerika Serikat (AS), yang akhirnya lebih banyak mengkritik pemerintahan dan pemimpin negara berkembang yang kebanyakan berada di kawasan Timur dan bekas jajahan (Kim, 2007). Padahal banyak pengecualian dan perbedaan negara AS dengan konteks negara berkembang, seperti AS cenderung antistatis, individualistik,



Di Indonesia, konsep kepemimpinan Hasta Brata masih dianggap basis model kepemimpinan efektif bagi masyarakat Jawa.

laissez-faire, dan egalitarian dibandingkan negara-negara demokrasi lainnya (Lipset, 1995). Sedangkan di kawasan Asia Timur lebih banyak dijumpai negara dengan sistem kepemimpinan yang cenderung diktator (Axworthy, 1992). Kegagalan adopsi gaya kepemimpinan Barat pada negara pos-kolonial menyebabkan gagalnya pembangunan bangsa bahkan runtuh (Helman & Ratner, 1992) seperti Somalia, Haiti, Kamboja, Bosnia, Kosovo, Rwanda, Liberia, Sierra Leone,

Kongo dan Afganistan. Sehingga pembangunan bangsa dan gaya kepemimpinan antara negara Barat dan Timur memiliki perbedaan yang signifikan. Barat memiliki gaya pembangunan bangsa yang evolusioner, sedangkan negara Timur cenderung membutuhkan pembangunan revolusioner (Kim, 2007). Kim lebih lanjut menyatakan kepemimpinan ideal yang diperlukan negara berkembang untuk keberhasilan pembangunan memerlukan tiga tugas utama yaitu (1) keamanan nasional baik internal dan eksternal, (2) kesejahteraan ekonomi seperti pembangunan ekonomi dan pelayanan publik seperti pendidikan, dan (3) pembangunan politik seperti pengembangan hak individu dan kapasitas politik.

Kepemimpinan gaya Timur merupakan antitesis gaya Barat (Javidan & Carl, 2005). Misalnya mengenai komunalitas, tak seperti karakteristik kepemimpinan barat yang mengandalkan individualisme, gaya timur lebih menekankan kebersamaan. Di Taiwan, gaya kepemimpinan ideal yaitu fokus pada kebersamaan, mementingkan iklim kerja, dan memiliki rasa kepemilikan bersama. Antitesis gaya kepemimpinan Barat juga ditemukan di Jepang. Gaya kepemimpinan Jepang sangat berorientasi kelompok, paternalistik, dan peduli pada kehidupan pegawai (Hodget, 2005). Di Iran, gaya kepemimpinan rendah hati, humanis dan bereputasi baik dianggap pemimpin ideal (Nahavandi, 2012). Sedangkan di Indonesia menurut Gani (2004) secara umum masyarakat Indonesia kurang memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan pekerjaan berdasarkan inisiatifnya sendiri, sehingga cenderung membutuhkan sosok yang mampu menjadi guru (pembimbing). Gani menambahkan gaya kepemimpinan ke-bapak-an (paternalistik), pembimbing, penasehat, pelindung, perhatian dan pe-

layan dianggap sebagai pemimpin ideal bagi masyarakat Indonesia.

Studi kepemimpinan diuji dari berbagai perspektif, beberapa fokus pada sikap, perilaku (Cranston & Ehrich., 2007), kompetensi (Stout, 2006), karakter (Witkowski & Grotthus, 2012; Javidan & Carl, 2005), kualitas (Xenophon & Aristoteles dalam Bell, 2006), dan gaya memimpin (Goleman, 2000; Warrick, 1981; Casse & Claudel, 2011). Gaya kepemimpinan presiden penting menentukan arah pembangunan bangsa. Terlebih pembangunan bangsa merupakan jangka panjang membangun sosial, ekonomi dan politik berdasarkan kebutuhan rakyat (Kim, 2007). Kim juga memetakan kepemimpinan pada negara berkembang dalam konteks pembangunan bangsa menjadi empat tipe berdasarkan keterampilan manajerial dan aktif-pasif yaitu (1) *inactive leadership*, (2) *frustated leadership*, (3) *operational leadership*, dan (4) *effective leadership*. Dilihat dari konteks komunikasi gaya kepemimpinan '*consideration*' menunjukkan komunikasi dua arah, *mutual respect* dan pemahaman. Sedangkan gaya kepemimpinan '*initial structure*' lebih mengutamakan komunikasi yang bersifat memfasilitasi kelompok untuk pencapaian tujuan (Stogdill & Coons, 1957; Fleishman & Hunt, 1973; Hemphill, 1950).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif netnografi. Netnografi digunakan untuk menggali wawasan yang mendalam (*insight*) mengenai kepemimpinan ideal yang dibicarakan dalam forum *online* (Kozinets, 2002), salah satunya forum "Pilih Capres" yang berada dalam situs Kaskus. Kaskus merupakan forum *online* terbesar dan memiliki *user* terbanyak di Indonesia (DailySocial & VeriTrans, 2012). Kaskus

merupakan situs yang memiliki *data traffic* terbesar di Indonesia karena jumlah pengguna yang banyak (Alexa.com, 2009). Sehingga interaksi anggota forum *online* Kaskus dalam berbagi pengetahuan mengenai pemimpin ideal diamati dalam penelitian ini.

Netnografi pada dasarnya merupakan pengamatan terhadap diskursus teks (Kozinets, 2002) yang mengidentifikasi setiap jenis teks yang memiliki diskursus khusus tentang kepemimpinan ideal Indonesia. Boellstorf (2008) menyatakan bahwa dunia virtual merupakan sesuatu yang memiliki legitimasi dalam konteks budaya dan pemaknaan yang dibuat seperti halnya dalam dunia yang “aktual”. Hal ini dipertegas oleh Sumiala dan Tikka (2013) bahwa dunia virtual seharusnya dipersepsikan sebagai suatu situs yang memiliki tindakan sosial yang bermakna dan rekonstruksi budaya yang dapat dikaji melalui metode etnografi yang diaplikasikan dalam lingkungan media baru.

Kozinets (2002) lebih lanjut menjelaskan terdapat lima tahap prosedur identifikasi kepemimpinan ideal yaitu; (1) masuk dalam forum komunitas, (2) mengumpulkan dan menganalisis data, (3) memastikan interpretasi yang terpercaya, (4) melakukan riset etikal dan (5) menyediakan kesempatan bagi anggota memberikan umpan balik (*feedback*). Prosedur netnografi ini serupa dengan prosedur etnografi yang lazim dilakukan pada situasi tatap muka (Fetterman, 1989; Hammersley & Atkinson, 1995; Jorgensen, 1989; Lincoln & Guba, 1985).

Prosedur pertama adalah masuk dalam komunitas *online*. Dalam tahap ini, peneliti membuat pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang spesifik. Kemudian, peneliti mengidentifikasi forum *online* tertentu yang diperkirakan akan menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti



...di tengah
menurunnya
kepercayaan
masyarakat pada parpol,
belakangan justru muncul
pemimpin muda dengan gaya
berbeda yang didambakan
masyarakat.

mempelajari forum *online* yang telah dipilih, baik mempelajari forum, kelompok, dan partisipasi individunya. Forum komunitas *online* yang dipilih memiliki lima kriteria, yaitu (1) lebih fokus pada topik tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian, (2) memiliki aktivitas percakapan atau *posting* yang tinggi, (3) memiliki jumlah keberagaman pesan yang tinggi, (4) memiliki data yang detail dan kaya, dan (5) memiliki intensitas interaksi antar anggota yang tinggi (Kozinets, 2002).

Prosedur kedua yaitu mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti mengolah data berupa teks yang diambil dari forum komunitas *online*. Teks dapat diperoleh dengan menyalin langsung dari forum online. Kemudian peneliti juga dapat membuat catatan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap forum komunitas online. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti juga dapat mengklasifikasikan pesan-pesan yang sesuai dengan pernyataan penelitian dan yang tidak sesuai. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis teks. Pesan-pesan tersebut juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori neti-

zen misalnya “tourists” (turis), “minglers” (tamu), “devotees” (penggemar) atau “insiders” (orang dalam). Kategori netizen lazim ditemukan dalam setiap forum komunitas online. Setiap forum memiliki istilah sendiri untuk mengkategorisasi level netizen yang terlibat dalam forum online. Kaskus membuat kategorisasi netizen yang menunjukkan level keaktifan. Misalnya “newbie” merupakan sebutan untuk netizen yang baru bergabung dengan Kaskus dan menunjukkan rendahnya interaksi yang ditandai dengan jumlah komentar. Sebutan “newbie” serupa dengan istilah “tourists” yang dikemukakan oleh Kozinets (2002). Dalam prosedur kedua ini, peneliti juga mengidentifikasi cara-cara setiap level kategori netizen bersosialisasi dan meningkatkan level mereka misalnya dari “tourists” menjadi “minglers”. Kaskus memiliki peraturan tersendiri mengenai level kategori tersebut. Urutan peringkat netizen dimulai dari “newbie”, “kaskuser”, “aktivis kaskus”, “kaskus holic”, “kaskus addict”, “kaskus maniac”, “kaskus geek”, “kaskus freak” dan “made in kaskus”. Peringkat anggota forum *online* Kaskus ditentukan menurut jumlah postingan baik itu komentar atau membuat *thread* atau percakapan. Dalam melakukan observasi, peneliti juga perlu merekam hal-hal yang tidak tertera eksplisit dalam teks misalnya hal-hal yang kebetulan terjadi, emosi personal, serta kondisi anggota komunitas. Oleh karena itu, peneliti mengkontekstualisasikan teks-teks yang diperoleh secara *online* tersebut.

Prosedur ketiga dalam melakukan netnografi adalah memastikan interpretasi yang terpercaya. Tahap ini penting dilakukan untuk menentukan temuan-temuan penting yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, memastikan interpretasi ini juga dapat membedakan antara

metode netnografi dan etnografi tradisional yang umum dipakai. Pada tahap ini, peneliti perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode lain seperti wawancara, diskusi kelompok terarah, survei atau etnografi tradisional jika peneliti bermaksud melakukan generalisasi hasil temuannya. Misalnya kepemimpinan ideal yang didapat dari forum komunitas online merupakan gagasan atau ide dari masyarakat pada umumnya. Jika tidak melakukan generalisasi, peneliti perlu refleksi terhadap keterbatasan medium online dan teknik yang digunakan dalam penelitian.

Prosedur keempat netnografi adalah melakukan riset etikal. Dalam prosedur ini peneliti menyadari status forum *online* yang telah dipilih, apakah situs diakses terbatas (pribadi) atau publik. Secara etikal, peneliti juga mendapatkan persetujuan dari orang-orang yang terlibat dalam forum online tersebut. Namun dalam konteks netnografi hal itu sulit dilakukan karena dalam komunitas *online*, anggota memiliki avatar yang berbeda dengan personal asli. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan keberadaannya serta menjelaskan afiliasi dan tujuannya kepada anggota komunitas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan respon dari anggota forum terhadap penelitian yang dilakukan. Di sisi lain, kerahasiaan dan anonimitas anggota forum harus dipastikan terjaga dengan baik (Kozinets, 2002).

Prosedur terakhir yaitu menyediakan kesempatan bagi anggota memberikan umpan balik. Dalam penelitian kualitatif, hal ini disebut *member checks*. *Member checks* merupakan kewajiban peneliti untuk memberikan hasil penelitian akhir kepada pihak-pihak yang terlibat dalam studi. Hasil penelitian yang diberikan dibuat ringkas dan dapat dipahami oleh kalangan umum. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan ko-

mentar mauppun tanggapan anggota komunitas online terhadap studi yang dilakukan (Kozinets, 2002).

Penelitian ini berfokus pada *thread-thread* Kaskus.co.id yang membahas tokoh-tokoh politik, pemimpin atau presiden Indonesia menjelang Pemilu 2014. Thread dipilih mulai dari periode 16 Maret hingga 5 April 2014. Periode ini diambil bertepatan dengan masa kampanye pemilu legislatif 2014 yang berakhir pada 5 April 2014. Kemudian menjelang Pemilu 2014 ini, Kaskus.co.id menyediakan forum online khusus terkait pemilu yang terdiri dari ‘Pilih Partai’ dan ‘Pilih Capres’. Dalam forum ‘Pilih Capres’ terdapat 680 *thread* mengenai capres. Sehingga seluruh *thread* Kaskus yang termasuk dalam analisis netnografi. Unit analisis penelitian ini adalah kata atau frasa yang terkait dengan kepemimpinan ideal Indonesia. Kata atau frasa tersebut dikumpulkan melalui *screening* percakapan dalam *thread* yang berasal dari kaskuser atau disebut komen. Sedangkan komen yang diambil dari sumber ketiga (seperti berita dan komen kaskuser lain) tidak termasuk dalam unit analisis. Komen-komen yang berasal dari akun palsu atau komen berbayar juga tidak termasuk dalam analisis ini. Akun-akun palsu banyak ditemukan dalam forum Pilih Capres. Berbagai platform media baru dimanfaatkan untuk kampanye bakal calon pemimpin pada pemilu 2014. Setiap bakal calon juga memiliki tim sosial media yang sengaja dibuat untuk menggerakkan dan mengarahkan opini netizen kepada calon-calon tertentu.

Akun palsu dapat diidentifikasi dari tiga hal, yaitu (1) nama akun, (2) level kategori anggota komunitas, dan (3) konten komen. Nama akun yang menunjukkan akun palsu dapat mudah dikenali dengan penggunaan nama yang terkait dengan nama bakal calon presiden atau tokoh-tokoh politik. Kemudi-

an penggunaan nama akun yang terkait dengan pemilu, yaitu berupa istilah yang temporer sering disebut ketika masa pemilihan umum misalnya panasbung (pasukan nasi bungkus), atau panastak (pasukan nasi kotak). Penggunaan nama akun dengan istilah yang terkait dengan patriotisme dan nasionalis misalnya indonesia.raya. Nama akun tersebut jarang muncul dalam percakapan komunitas sebelum periode pemilu. Sehingga dapat dikatakan akun-akun tersebut dibuat khusus oleh tim sosial media sebagai bentuk kampanye dan bukan berasal dari anggota komunitas. Kedua yaitu level kategori komunitas berupa “newbie” atau pengguna baru yang baru memiliki jumlah komen dibawah 100 dapat ditengarai sebagai akun palsu. Terutama akun yang baru dibuat (dibuat sekitar bulan Februari dan Maret 2014) dan aktif memberi komentar pada selama periode forum “Pilih Capres”. Ketiga, konten komen yang sangat berpihak dan atau sebaliknya terhadap tokoh tertentu. Komen yang diberikan tidak menunjukkan ide-ide mengenai kepemimpinan melainkan memuji atau menjelekkan tokoh-tokoh tertentu. Sehingga akun yang teridentifikasi memiliki ketiga hal tersebut tidak termasuk dalam analisis.



Menariknya,
kaskuser
cenderung

menginginkan pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transaksional, seperti pekerja keras dan turun langsung kepada rakyat.

Hasil dan Pembahasan

Temuan awal penelitian ini adalah mengidentifikasi tokoh-tokoh politik yang menjadi pembicaraan pada forum ‘Pilih Capres’ Kaskus. Terdapat 21 tokoh yang dibicarakan dalam forum ‘Pilih Capres’ sejak kemunculan forum pada 15 Januari 2014. Hingga periode pemilihan umum legislatif 5 April 2014, setidaknya terdapat 15 tokoh politik yang ramai dibicarakan dalam forum. Kelimabelas tokoh politik tersebut adalah Prabowo, Joko Widodo, Jusuf Kalla, Anies Baswedan, Aburizal Bakrie, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), Dahlan Iskan, Rhoma Irama, Gita Wirjawan, Wiranto, Yusril Ihza Mahendra, Hatta Rajasa, Mahfud MD dan Tri Risma Harini. Sedangkan mengenai kepemimpinan ideal Indonesia terdapat 48 gagasan yang muncul dalam seluruh percakapan yang ada dalam forum komunikasi online “Pilih Capres” Kaskus. Dari keseluruhan gagasan tersebut terdapat kata atau frasa yang bersinonim, saling terkait, gagasan umum atau normatif dan gagasan kepemimpinan ideal ketimuran. Kata atau frasa yang bersinonim selanjutnya hanya menggunakan satu kata untuk mewakili kata yang dimaksud. Sedangkan kata-kata yang saling terkait seperti kata tegas, berani, prinsip, keras, dan berkarakter. Kemudian, gagasan kepemimpinan umum atau normatif dapat diketahui dari kata jujur, integritas, nasionalis, dan bersih. Sedangkan gagasan kepemimpinan ideal ketimuran dapat dilihat dari kata tulus, pengertian, sabar, peduli, matang, berkorban, sederhana, mencontohkan, dan merangkul semua golongan. Berdasarkan gagasan kepemimpinan timur ini terlihat bahwa pemimpin ideal harapan kaskuser memiliki unsur ke-bapak-an atau paternalistik, tanpa pamrih dan pengayom.

Keseluruhan gagasan mengenai kepemimpinan ideal dapat dibagi menjadi kepemim-

pinan transformasional dan transaksional. Konsep kepemimpinan transformasional dan transaksional merupakan paradigma dominan dalam penelitian kepemimpinan beberapa dekade terakhir (Pastor & Mayo, 2006). Transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada menyemangati, menginspirasi dan menunjukkan tata cara (Jones, O’Leonard, & Bersin, 2012). Burns (1978) menyatakan bahwa pemimpin transformasional dapat mengubah keyakinan, sikap dan menginspirasi orang lain. Bass (1985) juga mendeskripsikan pemimpin transformasional sebagai stimulasi intelektual, berkharisma, menyebarkan visi dan menstimulasi pekerjaan bawahan. Sehingga pemimpin transformasional seringkali berada pada manajemen level atas daripada level bawah (Riaz & Haider, 2010). Sedangkan kepemimpinan transaksional lebih berfokus pada operasional dan eksekusi (Jones, O’Leonard, & Bersin, 2012). Transaksional lebih mengutamakan penghargaan, pertukaran sosial dan manajemen aktif (Lai, 2011).

Gaya kepemimpinan transformasional yang berfokus pada menyemangati, menginspirasi dan menunjukkan tata cara, banyak dibahas kaskuser sebagai gaya kepemimpinan ideal bagi Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh beberapa akun Kaskus mengenai salah satu tokoh yang dianggap menginspirasi.

**iker21: ”akhirnya salah satu tokoh inspiratif ane berbicara juga”

**ia 1011: “Setidaknya... diantara capres-capres yang lain, Pak Prabowo sekarang ini memang punya program yang jelas!”

**efi.catt: “Ane sebenarnya setuju banget gan. Beliau mempunyai wawasan yang sangat luas.”

**owboyzz: “Negarawan, Punya visi, yang jelas dia kandidat dari sipil yang paling mumpuni menurut ane.”

Kontradiksi dengan gaya transformasional, kepemimpinan transaksional justru berfokus pada operasional dan eksekusi. Sehingga gaya kepemimpinan transaksional seringkali dikaitkan dengan pemimpin yang berorientasi tugas atau pekerjaan. Pemimpin semacam ini juga muncul dalam percakapan Kaskuser sebagai berikut:

- **yao8: “Tetep Dahlan yang ane pilih. Udah ke bukti prestasi2nya”
- **dvbox.online: “Jokowi lah yang jelas2 aja. Udah terbukti kerja buat rakyat”
- **suf.ali: “Gw lihat Ahok sebagai pribadi yg berprestasi, Gerindra Cuma numpang aja.”

Selain gagasan kepemimpinan ideal, anggota forum komunitas online “Pilih Capres” juga mendiskusikan mengenai gaya komunikasi pemimpin yang mereka inginkan. Gaya komunikasi terbagi menjadi dua, pertama komunikasi yang implisit dan tidak langsung. Kedua, komunikasi yang eksplisit dan langsung terhadap makna yang disampaikan. Berikut ini adalah cuplikan komentar gaya komunikasi yang implisit versi kaskuser:

- **yido17: “kalo Cuma 2 itu aja pilihannya ya sy si tetep pilih pak jokowi aja, lebih tenang pembawaannya”
- **domerch: “Tapi PRABOWO sudah menang satu point, Berwibawa!”
- **tcollector: “Dukung aja deh, di politik gak cuman butuh orang pinter, wibawa, bijaksana atau jujur, plus kalau mau jadi politisi rumusnya harus pencitraan, sad but true,, memang harus banyak yang kenal sama bung Yusril”.

Sebaliknya, gaya komunikasi eksplisit dan langsung juga diinginkan kaskuser sebagai bagian karakter pemimpin ideal Indonesia sebagai berikut:

- **sarHebat: “Pemimpin yang konsisten, tidak banyak pencitraan, straight to the point ha-

rusnya jadi gubernur langsung ga perlu jadi wagub”

- **lusionz: “bekerja untuk rakyat aja harapan ane gan, dan tetap apa adanya seorang jokowi”
- **nest83.v2: “Kalo dalam hal ini Ahok bicara bener maka dia konsisten ama watak dia yg selama ini yang dianggap jujur, berani dan blak-blakan.”

Menariknya, kaskuser cenderung menginginkan pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transaksional, seperti pekerja keras dan turun langsung kepada rakyat. Menurut Kim (2007) negara berkembang dan bekas jajahan (pos-kolonial) dengan sistem demokrasi menginginkan pemimpin transaksional yang memiliki kemampuan reformasi dan membangun bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang, pos-kolonial dan demokrasi juga menghadapi permasalahan yang sama dengan negara serupa seperti carut marut birokrasi, kemiskinan dan korupsi. Sehingga pemimpin yang menggerakkan perubahan dan berorientasi bekerja diinginkan oleh kaskuser. Kepemimpinan ideal tersebut perlu dilengkapi aksentuasi pemimpin ketimuran seperti ke-bapak-an, tanpa pamrih, pengayom, sederhana, merakyat, sabar dan tulus. Sehingga perpaduan gaya komunikasi kepemimpinan dan aksentuasi karakter timur merupakan gambaran pemimpin ideal Indonesia versi kaskuser.

Gambaran ideal pemimpin Indonesia yang berkarakter ketimuran yang bersifat transaksional juga dipilih oleh keempat level netizen versi Kozinet. Yang berarti bahwa dalam menentukan pilihan untuk pemimpin dan gaya kepemimpinan tidak terdapat perbedaan mendasar oleh anggota komunitas forum *online*. Apalagi pada level *tourists* yang berkeinginan menjadi *minglers*, komentar dan pendapat tentang pemimpin dan gaya kepmimpinannya menjadi diskusi dan tanya jawab yang mampu meningkat-

kan statusnya. Hanya saja pada saat setelah menjadi minglers, netizen belum tentu menjadi devotees ataupun insiders. Hal ini disebabkan dalam forum seperti ‘Pilih Capres’, para minglers belum dapat berargumentasi yang kuat dengan fakta-fakta yang diyakini kebenarannya oleh banyak orang.

Pada level kategori “aktivis kaskus”, “kaskus holic”, “kaskus addict”, “kaskus maniac”, “kaskus geek”, “kaskus freak” dan “made in kaskus” belum tentu dapat dikelompokkan sebagai netizen devotees dan insiders. Hal ini karena anggota komunitas forum online seperti kaskus dengan kategori tersebut masih banyak yang berada dalam posisi yang tidak memperkuat satu pandangan tetapi lebih sebagai bagian dari “penggembira forum”. Artinya kategori yang dibuat oleh forum online kaskuser belum dapat dijadikan patokan dan pedoman untuk menentukan kategori devotees dan insiders.

Walaupun demikian level netizen devotees dan insiders telah mulai muncul pada kategori “new bie” hingga tingkatan “made in kaskus”. Hal ini karena *newbie* membuat postingan yang berusaha membela dan memperlihatkan bukti-bukti yang argumentatif tentang kriteria tertentu berdasarkan tokoh pada calon presiden yang menjadi idola dan pilihannya. Sehingga devotees dan insiders dapat merujuk pada konten postingannya tanpa harus memiliki jumlah postingan yang banyak dan mengubah statusnya dari satu level ke level berikutnya sesuai dengan versi komunitas forum online seperti kaskus.

Kesimpulan

Idealitas pemimpin dan kepemimpinan berkarakter ketimuran merupakan ideologi, ekspektasi, dan imajinasi kultural forum komunitas *online*. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan harapan yang diinginkan oleh

masyarakat Indonesia sehari-hari. Keempat level netizen seperti tourist minglers, devotees, dan insider terlihat dari konten postingan. Namun level netizen versi Kozinet ini tidak dapat terrepresentasikan berdasarkan level anggota pada forum komunitas online seperti kaskus. Dengan demikian penelitian lebih lanjut sebaiknya tidak berfokus kepada level keanggotaan pada forum komunitas online tetapi pada konten postingan yang dilakukan pada semua level keanggotaan. Kemudian konten postingan yang dianalisis perlu lebih dilengkapi analisis kuantitatif yang mampu menggambarkan frekuensi postingan. Selain itu diperlukan analisis matriks yang mampu menggambarkan jaringan sosiometri interaksi percakapan antara anggota komunitas. Sehingga kajian berbasis netnografi tidak hanya memperlihatkan aspek kultural dalam teks di dunia virtual tetapi juga keterkaitan antar teks, avatar, dan konteks dalam suatu masyarakat virtual yang telah berjangkauan secara otomatis.

Daftar Pustaka

- Agbaje, A. (1997). Part systems and civil society. In P. Beckett, & C. Young, *Dilemmas of Democracy in Nigeria*. New York: University of Rochester Press.
- Alkahtani, A. H., Abu-Jarad, I., Sulaiman, M., & Nikbin, D. (2011). The Impact of Personality and Leadership Style on Leading Change Capability of Malaysian Mangaers. *Australian Journal of Business and Management*, 70-98.
- Axworthy, T. S. (1992). Democracy and Development: Luxury or Necessity. In Kenneth E. Bauzon, *Development and Democratization in the Third World*. New York: Crane Russack.
- Ayittey, G. (1992). *Africa Betrayed*. New York: St. Martin's Press.
- Bell, A. (2006). *Great Leadership : What It Is And What It Takes In A Complex World*. California: Davis-Black Publishing.
- Berita Satu. (2013, October 10). Retrieved from <http://www.beritasatu.com/pemilu2014-aktualitas/143572-lipi-tingkat-kepercayaan-pada-parpol-masih-rendah.html>
- Bowler Jr, G. M. (2010). Netnography: A Method Specifically Designed to Study Cultures and Communities Online. *The Qualitative Report*, 1270.

- Busch, R., McMahon, R., Unger, A., May, C., & Wang, Y.-C. (2013). A Comparison of Leadership Styles between Chinese and German Managers of Chinese Company in Germany. *Web Journal of Chinese Management Review*, 1-18.
- Casse, P., & Claudel, P. (2011). Leadership styles: A Powerful Model. *www.trainingjournal.com*, 46-51.
- Chan, D. W. (2010). Leadership Competencies among Chinese Gifted Students in Hong Kong: The Connection with Emotional Intelligence and Successful Intelligence. *Roeper Review*, 183-189.
- Choi, S. (2007). Democratic Leadership: The Lessons of Exemplary Models for Democratic Governance. *International Journal of Leadership Studies*, 243-262.
- Cranston, N., & Ehrich, L. C. (2007). *What is this thing called leadership?* Brisbane: Australian Academic Press.
- DailySocial & VeriTrans. (2012). *E-Commerce in Indonesia*. Jakarta: DailySocial & VeriTrans.
- De Bary, W. T. (2004). *Nobility and civility : Asian ideals of leadership and the common good*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Dumah, T.-F. (2008). *Nigerian National Leadership Style Influence On Economic, Political, And Social Development: A Case Study Of Direct Foreign Investment*. Michigan: UMI Publishing.
- Fleishman, E. A., & Hunt, J. G. (1973). *Current Developments in the Study of Leadership*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Goleman, D. (2000). Leadership That Gets Results. *Harvard Business Review*, 78-90.
- Helman, G. B., & Ratner, S. R. (1992). Saving Failed States. *Foreign Policy*, 3.
- Helms, L. (2005). *Presidents, Prime Ministers and Chancellors : Executive Leadership in Western Democracies*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hemphill, J. K. (1950). *Leader Behavior Description*. Ohio: Ohio State University.
- Holladay, S. J., & Coombs, W. T. (1993). Communication visions: An exploration of the role of delivery in the creation of leader charisma. *Management Communication Quarterly*, 405-427.
- Hudaya, Z. A., & Nugroho, S. W. (2013).
- Hussain, A. A. (1997). The Leadership Factor in Administrative Reform in Malaysia, with a Specific Study on the Leadership of Dr. Mahathir Mohammad, Prime Minister of Malaysia. *Pertanika Journal of Social Science and Humaniora*, 103-123.
- Im, E.-O. (2006). An Online Forum As a Qualitative Research Method: Practical Issues. *Nurs Res*, 267-273.
- Imhonopi, D., & Ugochukwu, M. U. (2013). Leadership Crisis and Corruption in The Nigerian Public Sector: An Albatross National Development. *The African Symposium*, 78-87.
- Internet World Stat. (2012, June 30). Retrieved April 8, 2013, from www.internetworldstats.com/stats3.htm
- Internet World Stat. (2012, June 30). Retrieved April 23, 2013, from www.internetworldstats.com/stats.htm
- Javidan, M., & Carl, D. E. (2005). Leadership Across Cultures: A Study of Canadian and Taiwanese Executives. *International Management Review*, 23-44.
- Jones, K., O'Leonard, K., & Bersin, J. (2012). *Global Leadership: Developing Tomorrow's Leaders around the World*. California: Bersin & Associate Research Report.
- Kanwal, A. (2006). Challenges of Preparing LIS Professionals for Leadership Roles in Pakistan. *Journal of Education for Library and Information Science*, 200-217.
- Kim, C. N. (2007). Leadership for Nation Building: the Case of Korean Presidents. *International Journal of Korean Studies*, 116-143.
- Kozinets, R. V. (2002). The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. *Journal of Marketing Research*, 61.
- Lipset, S. M. (1995). *American Exceptionalism: A Double-Edged Sword*. New York: Norton.
- Madlock, P. E. (2008). The Link Between Leadership Style, Communicator Competence, and Employee Satisfaction. *Journal of Business Communication*, 61-78.
- Nahavandi, A. (2012). Iranian Mystical Leadership: Lessons for Contemporary Leaders. In G. Prastacos, *Leadership through the Classics* (pp. 191-2014). Berlin Heidelberg: Springer-Verlag.
- Nurmatari, A. (2014, February 10). *detikfinance*. Retrieved from <http://finance.detik.com/read/2014/02/10/184141/2492621/10/respons-slow-ridwan-kamil-saat-disebut-jadi-figur-yang-dirindukan-publik>
- Pimpa, N., & Moore, T. (2012). Leadership Styles: A Study of Australian and Thai Public Sectors. *Asian Academy of Management Journal*, 21-37.
- Prive, T. (2012, December 19). Retrieved from <http://www.forbes.com/sites/tanyaprive/2012/12/19/top-10-qualities-that-make-a-great-leader/>
- Siagian, B. T., & Sensuse, D. I. (2010). Pemetaan dan Analisis Knowledge Sharing pada Situs Forum Komunitas Online Kaskus. *Sistem Informatika MTI-UI*, 38-53.
- Stephens, D. B. (1981). Cultural Variation in Leadership Style: A Methodological Experiment in Comparing Managers in the U. S. and Peruvian Textile Industries. *Management International Reviews*, 47-55.
- Stogdill, R. M., & Coons, A. E. (1957). *Leader Behavior: Its Description and Measurement*.

- Ohio: Bureau of Business Research, Ohio State University.
- Stout, L. (2006). *Time for A Change : Ideal Series Leadership*. Philadelphia: Destiny Image.
- Trisnarningsih, S. (2007). Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X* (p. 1). Makasar: Universitas Hassanudin.
- Vries, R. E., Bakker-Pieper, A., & Oostenveld, W. (2010). Leadership = Communication? The Relations of Leaders' Communication Style with Leadership Styles, Knowledge Sharing and Leadership Outcomes. *Journal of Business Psychology*, 367-380.
- Warrick, D. D. (1981). Leadership Styles and Their Consequences. *Journal of Experiential Learning and Simulation*, 155-172.
- Witkowski, S. A., & Grotthus, M. (2012). Culture and perception of leadership: Ideal leader in the country of origin and the country of residence – case of Germany. *Management*, 23-35.